

HUBUNGAN PENYULUHAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA

Rondiah¹, Kusbaryanto²

¹*Mahasiswa Fakultas Kedokteran Program Studi Pendidikan Dokter 2012, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, email: rondiah_dyah@yahoo.com*

²*Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

Abstract

Background: HIV/AIDS is one of the global emergency issues. HIV/AIDS has not cleared in any country yet. Since the first cases of HIV/AIDS were reported in Indonesia in 1987, the number cases of HIV/AIDS is increasing rapidly. The cumulative cases of HIV/AIDS 1 April 1987 to 17 October 2014, there were 150.296 cases of HIV, 55.799 cases of AIDS, and death cause AIDS as much 9.796 people. The percentage of HIV infections in the age group 20-24 years (14%) and the highest percentage of cumulative AIDS cases in the age group 20-29 years (30.7 %), then in the age group 15-19 years (3.3 %). The incidence in school children or students as much as 1086 people and HIV/AIDS among adolescents aged 15-29 years . The prevalence of AIDS cases per 100,000 population by province, D.I Yogyakarta province was ranked 8th out of 33 provinces in Indonesia, where there is a prevalence of 26,49 cases of AIDS (Kemenkes, 2014). These data indicate that young age, 15-29 years old are the most vulnerable population and need to be targeted in HIV/AIDS in Indonesia.

Method: This study is a Quasy experiments with Non Equivalent Control Group Design. The sample of this study uses purposive sampling with 30 respondents in experiment group and 31 respondents in control group. The data was analyzed by Wilcoxon and Mann Whitney. Collecting data through a questionnaire.

Result: The result in this study showed that in experiment group, the value of knowledge was $p = 0,000$ ($p < 0,05$), while value of attitude was $p = 0,020$ ($p < 0,05$). In control group, the value of knowledge was $p = 0,980$ ($p > 0,05$), while value of attitude was $p = 0,179$ ($p > 0,05$). The result showed that in experiment group there was a significant difference between before and after HIV/AIDS education, while in control group there wasn't a significant difference.

Conclusion: The conclusion of this study is there is correlation between HIV/AIDS education toward knowledge and attitude of HIV/AIDS on adolescent.

Keywords: Health Education HIV/AIDS, Knowledge, Attitude, Adolescent.

ABSTRAK

Latar Belakang: HIV/AIDS merupakan salah satu masalah darurat global. Saat ini belum ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. Sejak pertama kali kasus HIV dilaporkan di Indonesia tahun 1987, jumlah kasus HIV/AIDS meningkat dengan cepat. Secara kumulatif kasus HIV & AIDS 1 April 1987 s.d. 17 Oktober 2014, terdapat kasus total HIV sebanyak 150,296 orang, kasus AIDS sebanyak 55,799 orang dan kematian yang disebabkan AIDS sebanyak 9,796 orang. Persentase infeksi HIV pada kelompok umur 20-24 tahun (14 %) dan Persentase kumulatif kasus AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (30,7%), kemudian pada kelompok umur 15-19 tahun (3,3%). Angka kejadian pada anak sekolah atau mahasiswa sebanyak 1.086 orang dan HIV/AIDS terjadi pada remaja yang berusia 15- 29 tahun. Prevalensi Kasus AIDS per 100.000 penduduk berdasarkan propinsi, Propinsi D.I Yogyakarta menduduki peringkat ke-8 dari 33 provinsi di Indonesia, dimana terdapat angka prevalensi kasus AIDS 26,49 (Kemenkes, 2014). Data ini mengindikasikan bahwa usia muda, 15-29 tahun merupakan populasi yang rentan dan perlu menjadi sasaran dalam program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan *design Quasy Experiment* dengan rancangan *Non equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* dengan 30 responden pada kelompok eksperimen dan 31 responden pada kelompok kontrol. Analisa data yang digunakan adalah *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen didapatkan nilai pengetahuan adalah $p= 0,000$ ($p<0,05$), sedangkan nilai sikap adalah $p= 0,020$ ($p<0,05$). Pada kelompok kontrol didapatkan nilai pengetahuan $p= 0,980$ ($p>0,05$), sedangkan nilai sikap adalah $p = 0,179$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

Kata Kunci : Penyuluhan kesehatan HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap, remaja.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan retrovirus yang menginfeksi sel-sel dalam sistem kekebalan tubuh, menghancurkan atau merusak fungsi sel tersebut. Selama berlangsungnya infeksi, sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, dan orang menjadi lebih rentan mengalami infeksi. Hal ini dapat memakan waktu 10-15 tahun, dari orang yang terinfeksi HIV untuk berkembang menjadi AIDS. HIV ditularkan melalui hubungan seksual dengan penderita tanpa pengaman, transfusi darah yang terkontaminasi, penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi, dan antara ibu dan bayinya selama kehamilan, melahirkan dan menyusui (WHO, 2012).

HIV/AIDS merupakan salah satu masalah darurat global. Saat ini belum ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS. Penyakit yang ditemukan pada awal 1980-an ini menyebabkan dampak buruk bagi negara baik dari segi kesehatan, sosial maupun ekonomi (AVERT, 2011). HIV/AIDS telah menyebar luas hampir di seluruh bagian dunia. Data WHO menunjukkan pada akhir Desember 2007 sebanyak 33,2 juta penduduk dunia menderita HIV/AIDS, 90% berasal dari negara berkembang.

Benua Asia diindikasikan memiliki laju infeksi HIV tertinggi didunia. Sekitar 75% orang yang

tertular HIV/AIDS berada di kawasan Asia Pasifik dan Afrika. Lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS. WHO dan UNAIDS, dua organisasi dunia ini memberi peringatan bahaya kepada 3 negara di Asia yaitu China, India dan Indonesia yang saat ini berada dalam posisi serius. Indonesia digolongkan menjadi negara dengan tingkat epidemi yang terkonsentrasi karena memiliki prevalensi lebih dari 5% pada subpopulasi beresiko terinfeksi HIV.

Sejak pertama kali kasus HIV dilaporkan di Indonesia tahun 1987, jumlah kasus HIV/AIDS meningkat dengan cepat. Secara kumulatif kasus HIV & AIDS 1 April 1987 s.d. 17 Oktober 2014, terdapat kasus total HIV sebanyak 150,296 orang dan AIDS sebanyak 55,799 orang dan kematian yang disebabkan AIDS sebanyak 9,796 orang. Prevalensi Kasus AIDS per 100.000 penduduk berdasarkan propinsi, Propinsi D.I Yogyakarta menduduki peringkat ke-8 dari 33 provinsi di Indonesia, dimana terdapat angka prevalensi Kasus AIDS 26,49 (Kemenkes, 2014). Persentase infeksi HIV pada kelompok umur 20-24 tahun (14 %) dan Persentase kumulatif kasus AIDS tertinggi pada kelompok umur 20-29 tahun (30,7%), kemudian pada kelompok umur 15-19 tahun (3,3%). Angka kejadian pada anak sekolah atau mahasiswa sebanyak 1.086 orang dan HIV/AIDS terjadi pada remaja yang berusia 15- 29 tahun. Data ini

mengindikasikan bahwa usia muda, 15-29 tahun merupakan populasi yang rentan terhadap perilaku beresiko AIDS.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, D (2012) juga menyatakan bahwa kelompok remaja adalah kelompok yang menempati jumlah terbesar dari pengidap HIV/AIDS di Indonesia. Salah satu penyebab tingginya penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja antara lain perilaku seksual pranikah, seks bebas, dan penggunaan Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif (NAPZA) secara suntik serta minimnya pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Tingginya angka kejadian HIV/AIDS pada remaja juga dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman, dewasa ini remaja Indonesia nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Maraknya fenomena pergaulan bebas yang terjadi pada remaja belakangan ini terungkap dengan banyaknya remaja yang hamil diluar nikah, aborsi, penyebaran video porno serta penggunaan obat-obat terlarang. Adanya kemudahan dalam menemukan berbagai macam informasi termasuk informasi yang berkaitan dengan masalah seks juga merupakan faktor yang bisa menjadikan sebagian besar remaja terjebak dalam perilaku seks yang tidak sehat. Berbagai informasi bisa diakses oleh para remaja melalui

internet atau majalah yang disajikan secara jelas dan mentah yang hanya mengajarkan berbagai cara seks tanpa ada penjelasan mengenai perilaku seks yang sehat dan dampak seks yang berisiko. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan peningkatan ancaman terhadap HIV/AIDS.

Sementara itu, sarana informasi tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (PMS) di beberapa sekolah menengah atas masih sangat kurang, baik berupa bacaan maupun penyuluhan dari pihak terkait, juga adanya hambatan dalam penyampaian informasi menyebabkan kalangan siswa khususnya remaja mendapatkan pengetahuan yang hanya setengah-setengah. Hambatan ini dapat berupa masih tabunya pembahasan mengenai kesehatan reproduksi, akibat dari pengetahuan yang tanggung inilah justru membuat banyak remaja malah mencoba mencari tahu dengan cara melakukannya sendiri dan kurang menyadari akibat yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Selain itu, kurangnya peran orang tua dalam kehidupan remaja mengakibatkan banyaknya remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas yang beresiko (Hasanudin, 2008).

Berdasarkan uraian diatas, penulis berpendapat bahwa remaja memerlukan penyuluhan kesehatan yang benar tentang HIV/AIDS. Pendidikan tentang bagaimana AIDS ditularkan dan dicegah adalah senjata

utama melawan HIV/AIDS, karena tidak ada pengobatan atau vaksin yang dapat mencegah penyebaran HIV/AIDS (Abdeyazdan, 2008). Hasil survei mengatakan bahwa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta masih sangat jarang mengadakan penyuluhan kesehatan HIV/AIDS, oleh sebab itu perlu upaya perlindungan, pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS ke arah kelompok ini secara intensif dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis menganggap perlu dilakukannya penelitian tentang hubungan penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dalam rangka pencegahan penularan HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Bahan dan Cara

Penelitian ini menggunakan *design Quasy Experiment* dengan rancangan *Non Equivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* dengan 30 responden pada kelompok eksperimen dan 31 responden pada kelompok kontrol. Analisis data yang digunakan adalah

Wilcoxon dan untuk uji beda menggunakan *Mann Whitney*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penyuluhan tentang HIV/AIDS. Variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS.

Kriteria inklusi dalam sampel ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, berusia 14 – 19 tahun, bersedia menjadi responden, mengikuti penelitian sampai akhir. Pada awalnya kelompok eksperimen dan kontrol diberikan *pretest* kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penyuluhan tentang HIV/AIDS, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan penyuluhan. Penyuluhan disampaikan oleh tenaga kesehatan yakni dokter. Satu minggu kemudian *posttest* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Berdasarkan Umur

Usia Kelompok Eksperimen			Usia Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
14 tahun	3	10,0	2	6,5
15 tahun	22	73,3	19	61,3
16 tahun	4	13,3	8	25,8
17 tahun	1	3,3	2	6,5
Total	30	100,0	31	100,0

Karakteristik responden kelompok eksperimen berdasarkan umur terbagi menjadi 4 kelompok. Pada tabel 2 dapat terlihat bahwa sampel pada kelompok eksperimen yang berusia 14 tahun didapatkan 3 orang (10,0%), usia 15 tahun sebanyak 22 orang (73,3%), usia 16 tahun sebanyak 4

orang (13,3%) dan usia 17 tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Pada kelompok kontrol yang berusia 14 tahun didapatkan 2 orang (6,5%), usia 15 tahun sebanyak 19 orang (61,3%), usia 16 tahun sebanyak 8 orang (25,8%) dan usia 17 tahun sebanyak 2 orang (6,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Kelompok Eksperimen			Jenis Kelamin Kelompok Kontrol	
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
Perempuan	9	30,0	7	22,6
Laki-Laki	21	70,0	24	77,4

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu perempuan dan laki-laki. Pada tabel 6 dapat terlihat bahwa sampel pada kelompok eksperimen yang berjenis kelamin perempuan didapatkan 9 orang (30 %) dan yang

berjenis kelamin laki – laki didapatkan 21 orang (70%). pada kelompok kontrol yang berjenis kelamin perempuan didapatkan 7 orang (22,6%) dan yang berjenis kelamin laki – laki didapatkan 24 orang (77,4%).

Tabel 3. Karakteristik Data Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pretest Pengetahuan	30	24	48	29,33	4,155	31	30	35	34,00	1,125
Postest Pengetahuan	30	27	35	32,23	2,029	31	30	35	34,00	1,125
Pretest Sikap	30	30	65	55,13	7,094	31	39	55	44,90	4,308
Postest Sikap	30	42	69	58,50	6,704	31	35	53	45,97	4,103

Karakteristik data pada kelompok eksperimen. Data kelompok eksperimen dibagi menjadi data pretest dan posttest dari kuesioner pengetahuan dan sikap. Hasil pretest pengetahuan didapatkan nilai minimum 24, nilai maximum 48 dan mean 29,33. Hasil posttest pengetahuan didapatkan nilai minimum 27, nilai maximum 35 dan mean 32,23. Hasil pretest sikap didapatkan nilai minimum 30, nilai maximum 65 dan mean 55,13. Hasil posttest sikap didapatkan nilai

minimum 42, nilai maximum 69 dan mean 58,50. Data pada kelompok kontrol dibagi menjadi data pretest dan posttest dari kuesioner pengetahuan dan sikap. Hasil pretest pengetahuan didapatkan nilai minimum 30 nilai maximum 35 dan mean 34,00. Hasil posttest pengetahuan didapatkan nilai minimum 30, nilai maximum 35 dan mean 34,00. Hasil pretest sikap didapatkan nilai minimum 39 nilai maximum 55 dan mean 44,90. Hasil posttest sikap didapatkan nilai minimum 35, nilai maximum 53 dan mean 45,97.

Tabel 4. Uji Normalitas Pretest dan Postest Pengetahuan Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	<i>Saphiro Wilk Test</i>		
	Pengetahuan	Statistic	Sig
Eksperimen	Pretest	0,693	0,001
	Postest	0,842	0,006
Kontrol	Pretest	0,765	0,000
	Postest	0,765	0,001

Hasil uji normalitas pada semua data menunjukkan nilai sig <0,05 yang berarti distribusi data adalah tidak normal. Uji hipotesis yang digunakan

ketika data tidak terdistribusi normal adalah Uji Non Parametrik. Uji Non Parametrik yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon*.

Tabel 5. Uji Normalitas Pretest dan Postest Sikap Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	<i>Saphiro Wilk Test</i>		
	Sikap	Statistic	Sig
Eksperimen	Pretest	0,893	0,006
	Postest	0,964	0,395*
Kontrol	Pretest	0,935	0,059*
	Postest	0,964	0,363*

Ket : * Data normal

Tabel diatas menunjukkan nilai P atau sig. dari pre-test sikap kelompok eksperimen sebesar 0.006 menunjukkan bahwa data tidak normal. Nilai post-test sikap kelompok eksperimen sebesar 0.395, pre-test sikap kelompok kontrol didapatkan nilai P 0.059 dan nilai post-test sikap kelompok kontrol sebesar 0.363 >0,05 maka data dianggap normal. Karena pada data pre-test sikap

kelompok eksperimen menunjukkan nilai P kurang 0.05 maka data dianggap tidak normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji dengan uji wilxocon. Sedangkan pada pengukuran sikap didapatkan nilai P atau sig. lebih dari 0.05 maka data dikatakan normal dan akan dilakukan uji hipotesis dengan uji *Paired Sample T-Test*.

Tabel 6. Perbedaan rerata pre-test dan post-test pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol

Variabel	Kelompok kontrol	Mean	Selisih	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	Pretest	8,44	-0,025	0,980
	Posttest	9,63		
Sikap	Pretest	44,90	-1,374	0,179
	Posttest	45,97		

Pada kelompok eksperimen data pre-test dan post-test dari pengetahuan diuji menggunakan uji dengan uji Wilcoxon karena data tidak terdistribusi normal, dan dari uji tersebut didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,980. Pada pre-test dan post-test sikap uji normalitas

menggunakan uji *Paired Sample t-Test* karena datanya terdistribusi normal, dan hasil dari uji tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,179 . Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan atau pengaruh, karena nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05.

Tabel 7. Perbedaan penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen

Variabel	Kelompok eksperimen	Mean	Selisih	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	Pretest	10,50	-3,677	0,001
	Posttest	15,17		
Sikap	Pretest	10,56	-2,320	0,020
	Posttest	14,81		

Pada kelompok eksperimen data pre-test dan post-test dari pengetahuan dan sikap diuji menggunakan uji Wilcoxon karena persebaran data yang tidak normal pada keduanya. Pada uji pengetahuan didapatkan hasil signifikansi sebesar 0.001 yang berarti terdapat perbedaan atau

pengaruh penyuluhan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa. Pada uji sikap dapat dilihat bahwa nilai signifikasinya 0.020 yang berarti terdapat perbedaan atau pengaruh penyuluhan yang signifikan terhadap sikap siswa tentang HIV/AIDS.

Tabel 8. Hubungan penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Variabel	Kelompok	Mean	Selisih	t/z	Sig.
Pengetahuan	Eksperimen	40,34	18,99	-4,310	0,001
	Kontrol	21,35			
Sikap	Eksperimen	44,85	27,25	-6.005	0,001
	Kontrol	17,60			

Pada tabel diatas data uji menggunakan *Mann-Whitney test*. Pada variabel pengetahuan didapatkan nilai signifikan 0,001 dan pada variabel sikap didapatkan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai signifikan dari hasil tersebut <0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menandakan bahwa pada kelompok eksperimen yang diberi penyuluhan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan.

DISKUSI

Penelitian dilakukan pada remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah lokasi penelitian yang strategis di Jl. Kapt. Piere Tendean No.41 Wirobrajan, lokasi ini juga dekat dengan tempat tinggal peneliti. Di SMA Muhammadiyah 7 sendiri memiliki fasilitas yang memadai dan dapat mendukung kegiatan penelitian, salah satunya

berupa proyektor sehingga memudahkan peneliti dalam memberikan penyuluhan saat penelitian dilakukan. SMA Muhammadiyah 7 juga merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga memudahkan peneliti dalam hal perijinan dan saat melakukan penelitian.

Total responden dalam penelitian ini sebanyak 61 orang dan terbagi menjadi dua kelompok yaitu 31 responden pada kelompok kontrol dan 30 responden pada kelompok eksperimen. Karakteristik pada penelitian ini dibagi dalam karekteristik usia dan jenis kelamin. Usia yang paling mendominasi pada adalah usia 15 tahun, pada kelompok eksperimen sejumlah 22 siswa (73,3%) dan 19 siswa (61,3%) pada kelompok kontrol. Menurut The Health Resources and Service Administrations Guidlines America cit Kusmiran (2011) usia ini termasuk periode pertumbuhan dan perkembangan remaja dan termasuk dalam kategori remaja menengah. Tahap perkembangan pada usia ini biasanya memiliki rasa ingin tahu

yang sangat besar sehingga akan mencari tahu informasi sebanyak mungkin dan akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Remaja ini tidak lagi menerima informasi apa adanya tapi mereka akan memproses informasi tersebut dan mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok eksperimen responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 9 orang (30%) dan yang berjenis kelamin laki – laki didapatkan 21 orang (70%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada kelompok kontrol yang berjenis kelamin perempuan didapatkan 7 orang (22,6%) dan yang berjenis kelamin laki – laki didapatkan 24 orang (77,4%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan responden yang dominan pada penelitian ini adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Wilcoxon Test* karena distribusi persebaran data saat dilakukan uji normalitas tidak terdistribusi normal. Secara statistika apabila didapatkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika didapatkan nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengujian hipotesis terhadap *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada

kelompok eksperimen didapatkan hasil $p = 0,001$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Uji hipotesis terhadap *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok eksperimen didapatkan hasil $p = 0,020$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan dampak dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap responden.

Uji hipotesis terhadap *pretest* dan *posttest* pengetahuan pada kelompok kontrol didapatkan hasil $p = 0,980$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Uji hipotesis terhadap *pretest* dan *posttest* sikap pada kelompok eksperimen didapatkan hasil $p = 0,179$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan data tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan berupa pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan tidak dapat meningkatkan pengetahuan dan tidak dapat memperbaiki sikap responden.

Hasil analisa uji beda *pretest* dan *posttest* hubungan penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Mann Whitney* didapatkan angka signifikan 0,001 untuk pengetahuan dan angka

signifikan 0,001 untuk sikap. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS atau terjadi peningkatan secara bermakna pada kelompok eksperimental. Hasil penelitian sejalan dengan teori, bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatan dirinya (Saryono & Widiyanti, 2011). Bagi individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, maka sikap mereka dalam upaya menjaga kesehatannya agar terhindar dari infeksi HIV/AIDS juga akan optimal.

Penelitian ini menggunakan instrumen gabungan antara metode ceramah untuk penyuluhan atau pendidikan kesehatan, kuesioner dan tanya jawab sebagai alat bantu penyuluhan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga membantu responden dalam memahami dan mengingat materi yang disampaikan oleh penyuluh. Penggabungan metode tersebut merupakan cara yang efektif, karena ceramah atau pemberian edukasi merupakan proses transfer dari pengajar atau penyuluh kepada sasaran pengajar (Suliha, 2001). Responden pada saat penelitian memiliki antusias dalam bertanya sehingga didapatkan komunikasi dua arah.

Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu untuk mengatasi masalah kesehatan sendiri secara mandiri (Suliha, 2001). Berdasarkan teori tersebut berarti pendidikan kesehatan atau penyuluhan dapat menjadi suatu usaha atau kegiatan untuk membantu seseorang dalam meningkatkan baik pengetahuan maupun sikap untuk mencapai hidup sehat secara optimal.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan atau penyuluhan mempunyai dampak terhadap perubahan pengetahuan dan sikap seseorang. Hal tersebut telah sesuai dengan tujuan dari penyuluhan kesehatan yaitu untuk menambah pengetahuan seseorang menjadi lebih tahu dan merubah sikap seseorang agar menjadi lebih baik. Semakin seseorang itu tahu dan mempunyai informasi lebih, maka semakin baik pula sikapnya. Berdasarkan uraian tersebut maka terlihat bahwa adanya kecenderungan penyuluhan kesehatan sebagai penyebab meningkatnya pengetahuan remaja serta dapat meningkatkan sikap remaja menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Penyuluhan tentang HIV/AIDS memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan nilai signifikansi 0.001 pada pengetahuan dan 0.001 pada nilai signifikansi sikap.

Setelah dilakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS pada kelompok eksperimen didapatkan hasil yang bermakna. Dibuktikan dengan selisih rerata pre-test dan post-test kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan penyuluhan tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Saran

Bagi remaja diharapkan dapat mencari informasi pada sumber yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan remaja diharapkan mampu menjaga kesehatan dan fungsi reproduksi sebagaimana mestinya serta tetap berpedoman pada nilai agama ketika berhubungan dengan lawan jenis sehingga terhindar dari perilaku seksual bebas dan terhindar dari kemungkinan terjangkit penyakit HIV/AIDS.

Bagi pihak sekolah perlu memberikan pendidikan tentang

kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (salah satunya HIV/AIDS), sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan siswanya dalam menghadapi masa pubertasnya.

Perlu dicanangkan program penyuluhan kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual secara berkala kepada remaja karena terbukti dengan penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja.

Bagi peneliti, perlu dikembangkan tentang analisis penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja dengan jumlah sampel yang lebih lengkap dan dengan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang seimbang sehingga penelitian akan jauh lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

BPS Yogyakarta. (2010). *Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*. (online), (www.yogyakarta.bps.go.id, diakses 25 Maret 2015).

Hasanudin. 2008. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Keluarga Dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 5 Palu dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 1, No.4, Mei 2008. Sulawesi.

- Hawari, Danang. 2006. *Global Effect HIV/AIDS Dimensi Psikoreligi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Kesehatan, K. (2014). *Profil kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Konsep Perilaku Kesehatan. Dalam: Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi II*. Salemba Medika. Jakarta.
- Rahayuwati, Laili. 2009. *Pengetahuan dan Sikap Mengenai Hubungan Penggunaan Narkoba Dengan Kejadian Infeksi HIV/AIDS*, Bandung, FK IKUPB. Skripsi.
- Riwidikdo, H. 2009. *Statistik Penelitian kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta; Pustaka Rihana.
- Romauli, dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sarwono, S. W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Pustaka.
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Suliha, U. (2001). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suryoputro Antono, Ford J Nicholas, dan Zahroh Shaluhiyah. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi dalam Jurnal Makara Kesehatan Vol. 10, No. 1, Juni 2006. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.